

Mandala Pendidikan Seni

(The Mandala of Art Education)

M. Jazuli

Ketua Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Unnes

Abstrak

Pendidikan seni memiliki peranan krusial dalam membantu pendewasaan peserta didik, dalam kerangka *The values of Education in the context of Nation and Character Building*'. Pendidikan seni merupakan pendidikan nilai yang berdimensi mental (moral), analisis, dan sistesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi peserta didik dalam menyiasari dan menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan. Atas dasar itulah, pendidikan seni mempunyai tujuan seperti halnya tujuan pendidikan umumnya, pengembangan pribadi secara utuh. Perbedaannya di dalam tujuan pendidikan seni hal-hal yang berkaitan dengan norma dan sistem nilai tidak bisa diamari secara langsung (intangible). Gejala rohani dan sistem nilai hanya dapat direfleksikan secara filosofis, dalam arti dapat ditangkap makna simbolisnya berdasarkan aktualisasi sikap dan perilaku lahiriah. Untuk itu, pendekatan teoritis dan metodologik 'mandala' menjadi strategi pilihan guna memetakan dan mendekonstruksi khasanah pendidikan seni.

Kata kunci: pendidikan seni, pendidikan nilai, pengembangan pribadi.

A. Pendahuluan

Berangkat dari suatu keprehatinan atas kondisi bangsa kita, yang belum sepenuhnya lepas dari lingkaran krisis-krisis nilai atau dalam terminologi F. Capra 'krisis eksistensial', 'krisis multikultural' menurut Habermas. Krisis nilai ini tercermin dari merebaknya berbagai macam peristiwa dan tindak kekerasan yang cenderung melecehkan martabat manusia satu dengan lainnya. Misalnya: perampokan, pemerkosaan, tawuran antar pelajar maupun antar kampung, serta bentuk tindakan korupsi, manipulasi, sampai menjamurnya

pornografi dan porno-aksi. Se-mua ini dapat kita simak pada kehidupan sehari-hari, terutama tayangan media massa baik cetak maupun elektronik. Media massa yang seharusnya melayani masyarakat tentang kebutuhan informasi, hiburan, dan pendidikan secara seimbang, ternyata lebih menekankan segi hiburan segar, komersial, glamour, kocak dan sensasional.

Pada sisi lain, dunia pendidikan kita cenderung menekankan aspek kognitif yang bermuara pada kecerdasan intelektual semata, sehingga kecerdasan emosional terasa terpinggirkan. Padahal,

pengetahuan yang baik belum tentu menjamin perilaku baik. Kecerdasan intelektual hanya akan melahirkan manusia robot, sumber daya manusia yang tak punya ruh dan kurang berkarakter, manusia terampil yang kering etika, moral dan spiritual, serta melahirkan manusia yang berpikiran pragmatis dan berselera instan, dalam arri mencari sesuatu dengan cara relatif mudah dan pintas, cepat dinikmati, dan cepat pula dibuang. Atas dasar inilah, kecerdasan intelektualitas perlu diimbangi dengan kecerdasan emosional dalam hal ini pendidikan nilai, yang salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan seni.

Dalam *Quantum Learning* (Bobbi dan Mike Hernacki, 1999), pendidikan nilai merupakan wacana utama dan komponen pendidikan seni menempati posisi strategis pada metode dan proses pengajarannya. Hal ini barangkali pendidikan seni dipandang dapat membantu seseorang untuk mengembangkan imajinasi dan harmonisasi dalam menyiasati berbagai masalah kehidupan. Persoalan yang muncul kemudian adalah, seberapa jauhkah pendidikan seni dipahami sebagai pendidikan nilai? Apa dan bagaimana pendidikan seni memberi kontribusi terhadap dunia pada umumnya? Nilai-nilai macam apa saja yang mampu diberikan oleh pendidikan seni kepada pendidikan generasi muda bangsa ini? Deretan pertanyaan seperti ini dapat diperpanjang dan dipertajam lebih jauh lagi, karena pendidikan seni merupakan keniscayaan dari sebuah *perceptual grappling* (pergulatan terus-menerus) terutama dalam bentuk kegiatan *experience* dan *experiment-exploration*.

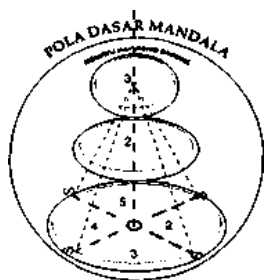
Tulisan ini hendak mencoba memetakan dan mendekonstruksi pendidikan seni dalam perspektif 'mandala' pendidikan teoretik dan metodologik.

B. Mandala

Dalam tulisan ini 'mandala' dimengerti sebagai 'diagram magis', artinya sebuah peta pembagian ruang, wilayah, kawasan kehidupan guna menentukan bagian-bagian mana yang memiliki kekuatan mistis-magis yang lebih daripada yang lainnya. Dengan pemahaman tersebut menandakan mandala berada pada tataran filosofis (Jazuli, 2004).

Mandala sebagai diagram magis mempunyai satu titik tengah sebagai inti atau pusatnya sebagai sumbu dari garis-garis imajiner yang membentang ke poros horizontal dan poros vertikal untuk menghubungkan tata ruang atau kawasan dalam mandala. Sungguh pun secara kosmologis kedua garis itu mempunyai jangkauan tak terhingga atau tak terbatas, (pada gambar disimbolkan huruf S). Titik pusat inilah secara kualitatif merupakan kristalisasi *power*, substansi otoritas, sumber energi, sekaligus simbol 'aku' yang dapat memercik (bagai percikan api) ke berbagai dimensi ruang-waktu. Apa yang dimaksud inti merupakan simbolisasi dari sesuatu yang dianggap suci, dianggap paling tinggi, paling penting, substansial. Mandala pada dasarnya merupakan sebuah peta dari rekonstruksi teori Jawa, *sadular papal kalima pancer*. Spirit mandala adalah kearifan, *wisdom*, humanis, dan bukan pengkultusan atau pengagungan. Spirit ini dimaksudkan agar orang mampu memahami posisi dan perannya masing-masing dalam kerangka *memayu ha-yuning bawana*. Dengan cara pandang seperti ini akan tercipta kesadaran mendalam tentang siapa jati dirinya, sehingga tertubuhkan kebanggaan dan keterlibatan yang penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, apa pun bila hendak dilihat melalui konsep mandala harus dipandang dalam bentangan alam budaya (*cultural landscape*), bukan bentangan

politik kekuasaan maupun tata ekonomi kapitalis liberal (Jazuli, 2004). Kearifan itu dapat dimaknai sebagai rambu-rambu planologi, rambu-rambu sikap dan aktivitas pengembangan, maupun rambu-rambu bagi pengembangan proyek atau program apapun yang tengah digeluti. Adapun pola dasar mandala saya rumuskan pada diagram berikut ini.

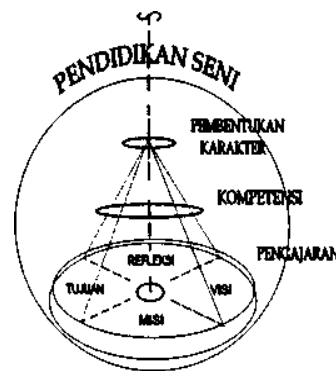


Pola dasar mandala adalah berbentuk lingkaran konsentris. Di dalam lingkaran ada satu titik pusat dua garis ordinat yang membentang poros vertikal dan horizontal. Pada poros vertikal terkandung tiga lingkaran berjenjang (tahap), yang menunjuk pada tingkat kualitas capaian bersifat transenden, metaphisik (*habluminallah*). Lingkaran 1 digambarkan sebagai kawasan bawah dengan kualitas dasar, lingkaran 2 adalah kawasan tengah dengan tingkat kualitas di antara kualitas dasar dan tinggi, dan lingkaran 3 adalah kawasan puncak dengan kualitas tertinggi. Ketiga lingkaran berjenjang itu berhubungan secara sintagmatik, yakni sambung-menyambung bagaikan mata rantai.

Pada poros horizontal, dari titik pusat konsentris terbagi menjadi empat dalam bentuk wilayah, zone sesuai dengan arah mata angin, yang pada konteks ini saya sebut dengan istilah 'jagat'. Wilayah Timur identik dengan Jagat Timur (2), wilayah Selatan identik dengan Jagat Selatan (3), wilayah Barat dengan Jagat Barat (4), dan wilayah Utara identik

dengan Jagat Utara (5). Masing-masing jagat secara struktural mempunyai kedudukan sebagai subsistem, dan secara fungsional mempunyai sistem sendiri yaitu memiliki titik pusat yang membentang ke poros horizontal dan vertikal. Dengan kata lain bahwa kedudukan setiap jagat merupakan subsistem dari keseluruhan sistem mandala yang bersifat kuantitatif, imanen (*habluminannas*). Untuk menapaki tahapan menuju puncak kualitas sasaran (garis vertikal), masing-masing jagat harus berputar searah jarum jam, yang dimulai dari Timur (angka 2) sebagai awal orbit sekaligus simbol awal kehidupan. Ibarat *nginteri* (Jawa) atau *tha-waf* (berlari kecil mengelilingi ka'bah). Akselerasi dan keseriusan putaran merupakan simbol kedinamisan sistem yang hidup untuk menemukan ketenangan esensial, sebagaimana kisanan kipas angin atau kekhusukan berdzikir. Keempat jagat ini dapat disimbolisasikan bumi yang berfungsi sebagai 'penyangga' tiga lingkaran vertikal mandala atau simbolisasi angkasa.

Berikut ini hendak dipaparkan peta pendidikan seni yang meliputi konsep, visi, misi, refleksi pada poros horizontal, serta tahapan kualitas yaitu pengajaran, kompetensi, dan pembentukan karakter pada poros vertikal.



C. Konsep Pendidikan Seni

Suatu kecerdasan yang matang barangkali hanya bisa ditunjukkan dengan cara mengimbangkan (*equilibrium*) antara kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kanan dan kiri. Hal ini berarti bahwa kecerdasan intelektual yang bersumber pada pengoptimalan fungsi otak belahan kiri harus sebanding dengan pengembangan fungsi otak belahan kanan sebagai sumber potensi emosi dan seni. Pada konteks inilah peranan pendidikan seni sangat krusial dalam membantu pendewasaan peserta didik. Asumsi tersebut cukup beralasan, mengingat di dalam pendidikan seni berdimensi mental (moral), analisis, dan sintesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi peserta didik dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan. Oleh karena itu, pendidikan seni mempunyai tujuan seperti halnya tujuan pendidikan umumnya. Perbedaannya di dalam tujuan pendidikan seni hal-hal yang berkaitan dengan norma dan sistem nilai tidak bisa diamati secara langsung (*intangible*). Gejala rohani dan sistem nilai hanya dapat direfleksikan secara filosofis, dalam arti dapat ditangkap makna simbolisnya berdasarkan sikap dan perilaku lahiriah.

Berdasarkan perspektif di atas, pendidikan seni harus mengarah pada suatu hal yang paling mendasar tentang kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan diri secara alamiah maupun ilmiah berdasarkan kompetensi setiap individu. Dengan demikian, kedudukan pendidikan seni akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan ke-

cerdasan emosional (EQ) dan intelektual (IQ), serta merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang. Dengan pertimbangan tersebut, konsep pendidikan seni harus mencakup perencanaan dan pelaksanaan secara sistemik dan sistematis guna menunjang fungsi pendidikan pada umumnya. Pendidikan Nasional, di antaranya ikut mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, dasar pendidikan seni harus dilandasi oleh kemampuan rasional, keserasian dan keseimbangan, kesadaran tujuan hidup dan pandangan hidup yang menghendaki adanya pengendalian diri dan kepentingan-kepentingannya dalam upaya mencapai kebahagiaan bersama.



1. Visi

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, maka upaya peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional khususnya pendidikan seni, hendaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi, yakni perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan.

Visi pendidikan seni perlu mengarah kepada: pemahaman terhadap pe-

ranan seni dalam kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya; membantu kemampuan persepsi dan sensitivitas terhadap berbagai fenomena sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya; meningkatkan kemampuan menilai (*justification*) dan berpengalaman seni yang bermakna dalam kerangka kehidupan berbudaya dalam kapasitas pribadi maupun kelompok; meningkatkan kompetensi untuk menggali, mengungkap, dan mengkomunikasikan gagasan, pandangan, perasaan melalui media seni.

Dengan visi pendidikan seni tersebut, peserta didik memperoleh peluang untuk mengungkapkan segenap pengalaman cipta, karsa, dan rasa estetikanya, serta kese-luruhan aspek kemampuan manusia dapat terjangkau dan terbina secara utuh dan harmonis.

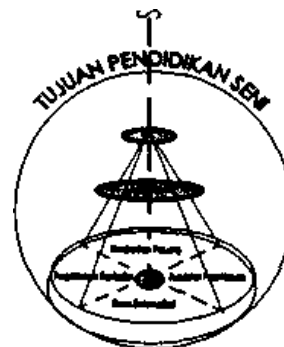


2. Misi

Misi pendidikan seni yaitu mendidik dan membelajarkan peserta didik melalui media seni dalam kerangka untuk: mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan bidang seni (musik, tari, rupa) untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, serta mempersiapkan peserta didik (SD, SLTP, SMU) untuk mengikuti pendidikan selanjutnya; meningkatkan kesadaran dan kepekaan sensoris sehingga peserta didik memiliki daya persepsi memadai terhadap fenomena yang terjadi

di sekitarnya; memberikan kebebasan untuk berekspresi kreatif sehingga mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab dalam kehidupan bersama (bermasyarakat); membangun kebersamaan dalam perbedaan, pluralitas budaya (Tim FBS UNNES, 2001; Jazuli, 2005).

Dengan misi pendidikan seni semacam itu, dalam diri peserta didik dapat ditanamkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep diri; pemahaman terhadap orang lain, budaya lain, dan lingkungan yang beragam; kehendak untuk belajar dan keterampilan belajar; tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa; kearifan dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan kesadaran terhadap berbagai perubahan yang terjadi.



3. Tujuan

Seni mempunyai peran yang sangat penting, sebagai: kebutuhan dasar pendidikan manusia (*Basic Experience in Education*), sarana berkomunikasi kepada orang lain maupun lingkungan budayanya, pengembangan sikap dan kepribadian, determinan atau memberi peluang terhadap kecerdasan lainnya (Lansing, 1990; Holden, 1977). Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan seni hendaknya mendasarkan nilai-nilai, gagasan (cita-cita dan tingkat kedewasaan) peserta didik, dan pola-pola hidup kreatif melalui latihan-

latihan. Dengan kata lain bahwa tujuan tersebut hendaknya diarahkan ke-pada pemahaman sepenuhnya terhadap seni berdasarkan nilai-nilai sosial budaya, sehingga memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif tersebut merupakan manifestasi dari kemampuannya berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya, serta merupakan bentuk aktualisasi diri dalam kehidupannya. Atas dasar itulah pendidikan seni perlu memfokuskan perhatian kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik beserta berbagai fenomena (tuntutan dan tantangan zaman) yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Keberhasilan kegiatan pendidikan di sekolah perlu memperhatikan berbagai dimensi perilaku. Brent G. Wilson menafsirkan tiga dimensi perilaku dari Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psiko-motorik menjadi tujuh dimensi perilaku seni, meliputi: 1) persepsi, 2) pengetahuan, 3) pemahaman, 4) analisis, 5) evaluasi, 6) apresiasi, 7) produksi. Ketujuh aspek tersebut bersifat berjenjang dan perlu dipelajari peserta didik melalui seni yang beragam. Untuk itu dalam penyusunan peta kompetensi dasar pendidikan seni perlu digariskan perilaku yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan visi, misi, jenjang pendidikan, dan perkembangan peserta didik (Surono, 2001).



4. Refleksi

Berdasarkan pemahaman semacam itu pendidikan seni diharapkan dapat merefleksikan empati, pengendalian diri, kemandirian, dan kenikmatan hidup. Empati dapat ditimbulkan melalui kegiatan seni yang melibatkan banyak peserta didik agar senantiasa bekerjasama untuk mencapai tujuan kegiatan seni yang bersangkutan. Kerjasama itulah akan mampu menumbuhkan kesetiakawanan, toleransi, dan komunikasi sosial yang kondusif. Pengendalian diri dapat dipupuk dan dikembangkan melalui aktivitas seni kreatif yang melibatkan sensitivitas peserta didik dalam merespons suatu fenomena. Kemandirian tidak jarang mampu menimbulkan sikap percaya diri. Kemandirian dapat dilatih dengan cara memberikan peluang seluas-luasnya untuk berekspresi kreatif dan keberanian menampilkan diri. Kemampuan untuk menikmati hidup merupakan pengalaman yang perlu dibiasakan. Sebab kenikmatan hidup hanya bisa dirasakan oleh peserta didik atau orang yang telah mampu menunjukkan ketenangan, kepercayaan diri, toleransi, sikap sopan dan perilaku santun, serta cerdas dan kreatif mengantisipasi masa depan. Kenikmatan hidup yang dirasakan peserta didik menandakan pada pembentukan dan pengembangan pribadi peserta didik secara utuh. Jika keempat refleksi tersebut bisa terpenuhi, maka pendidikan seni dapat menjadi wahana pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang kualitas, manusia yang selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri, serta menjadi wahana pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, khususnya nilai-nilai etis dan es-tetis seni-budaya bangsa yang muaranya dapat memperkuat bagi pembentukan identitas diri, budaya lokal, dan identitas budaya

nasional. Dengan demikian, implikasi pendidikan seni berada pada *The values of Education in the context of Nation and Character Building*.

D. Pengajaran Seni

Pembelajaran seni pada dasarnya merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan seni sebagai media (*education through art*), seni sebagai alat, seni sebagai materi ajaran, dan seni sebagai bentuk rekreasi bagi peserta didik.

Seni sebagai media (wahana) untuk menggali *subject matter* melalui aspek-aspek seni dari suatu konsep mata pelajaran, seperti belajar matematika menggunakan perlengkapan yang berbentuk dan bernilai seni. Seni sebagai alat dalam arti untuk memahami *subject matter* dari suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya belajar anatomi manusia dengan cara mengupas fungsi dan struktur bentuk manusia sebagai ciptaan Tuhan, meskipun bentuknya sama tetapi rupanya berbeda-beda. Seni sebagai materi ajaran, yaitu menggali, memahami, mencipta dan mengekspresikan berbagai konsep dan prinsip seni dalam karya seni. Seni sebagai bentuk rekreasi, artinya dalam pengajaran seni hendaknya selalu menumbuhkan rasa senang pada diri peserta didik harus merasa menikmati kegiatan belajar. Berangkat dari rasa senang dan nikmat inilah merupakan modal dasar untuk pengembangan pribadi peserta didik.

Dengan strategi pengajaran seperti itu diharapkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Pengetahuan dan pengalaman baru itu tidak selalu harus bersifat fungsional atau langsung bermanfaat dalam kehidupan nyata, melainkan lebih merupakan *perpetual grappling* (pergulatan terus-me-

nerus) dengan pengetahuan yang ada. Artinya pergulatan tersebut dipahami sebagai pemikiran kritis, konstruktif, dan inovatif terhadap gagasan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk kegiatan seni harus berupa penggalan *experience* dan *experiment-exploration*.

Adapun metode pendekatan yang dipilih dan dikembangkan hendaknya berupa pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam mempelajari hal-hal yang bersifat praktis ke teoretis, konkret ke abstrak, dan inderawi ke intelektual (*Creative Problem Solving*). Dengan demikian, dalam pembelajaran seni di sekolah (SD sampai SMU) harus diarahkan pada: 1) pengembangan kreativitas dan sensitivitas pribadi peserta didik; 2) pembentukan dan pengembangan pribadi peserta didik; 3) pemberian kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berekspresi dan berapresiasi lewat aktivitas-aktivitas seni yang mampu mengungkapkan pengalaman yang telah diperoleh peserta didik. Hal tersebut secara konkret dapat ditempuh melalui berbagai macam pendekatan. Misalnya: (1) stimulus-respons, (2) non-indoktriner, (3) meningkatkan motivasi terus menerus, (4) kritik konstruktif, (5) kecukupan alokasi waktu yang sesuai atau proporsional (2 jam per minggu untuk tiap bidang seni musik, tari, rupa), (6) peniruan (*imitation*) untuk peserta didik SD, (7) eksplorasi atau penemuan untuk SMU. Pengajaran seni (baik materi maupun metode) disesuaikan dengan taraf perkembangan (psikologis) peserta didik. Pengenalan elemen-elemen musikal, elemen-elemen tari dan elemen-elemen rupa melalui kegiatan yang diawali dengan kegiatan meniru (*imitation*), dan kemudian dikembangkan pada kegiatan yang mengarah kebebasan berekspresi dan berapre-

siasi sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

E. Pendidikan Nilai

Sebuah pendidikan nilai mensyaratkan adanya kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri peserta didik (Yulaelawati, 2001). Kompetensi dasar yang penting dikembangkan melalui pendidikan seni adalah kemampuan yang mampu menjembatani dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (*art education should be the basic of education*). Dengan kata lain bahwa pendidikan seni sebagai *education through art*.

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik di antaranya adalah: (1) kemampuan mengantisipasi masa depan secara kritis dengan men-dasarkan kepada pengetahuan dan pengalamannya; (2) kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi; (3) kemampuan mengakomodasi atas perubahan-perubahan yang terjadi; (4) kemampuan mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, pikiran sesuai dengan identitas diri dan budayanya.

Untuk sampai pada kompetensi tersebut, maka setiap peserta didik perlu dilatih dan dibimbing dengan kegiatan seni yang mengarah kepada: kemampuan dan keterampilan menyajikan bidang seni yang diminati, seperti musik, tari, dan atau rupa; kemampuan berekspresi dan berapresiasi untuk keperluan aktualisasi diri; kemampuan untuk mengembangkan gagasan sebagai dasar berkreasi; dan kemampuan merefleksikan fenomena sosial budaya yang terjadi di sekitarnya. Dari

sinilah diperlukan standar materi dan standar pencapaian hasil belajar.

Standar materi merupakan bagian dari struktur keilmuan yang menyajikan suatu bahan kajian yang dapat berupa bahan ajar, gugus isi, proses, keterampilan, konteks, dan atau pengertian konseptual yang dipilih untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan. Standar pencapaian hasil merupakan ukuran dan tingkatan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah ditetapkan untuk dipahami, dilakukan dan dihayati oleh peserta didik agar mampu memberdayakan dirinya dalam kegiatan belajar yang efektif. Contoh standar materi, seperti peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar menguasai elemen-elemen bidang seni tertentu, seperti elemen musikal (seni musik), komposisi gerak, ruang dan waktu (elemen dasar seni tari), dan elemen dasar seni rupa (garis, bentuk, warna dan sebagainya), serta mampu mengaktualisasikan dalam bentuk ekspresi kreatif dan apresiasi. Disamping itu peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang positif yang tercermin pada perilaku atau tindakannya. Standar pencapaian hasilnya bergantung pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran sebelumnya.

F. Pembentukan Karakter

Bertolak dari pemahaman pendidikan seni sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai berarti telah menunjukkan pada *The values of Education in the context of Nation and Character Building*. Tingkat persepsi dan aktualisasi peserta didik terhadap nilai-nilai yang termuat dalam visi, misi, tujuan pendidikan seni merupakan wahana utama pembentukan karakter. Sebab, nilai-nilai semacam itu akan men-

jadi daya dan spirit kekuatan guna melahirkan sebuah pemikiran, tindakan, dan pemikiran positif dan konstruktif. Oleh karena itu, amat disayangkan sebagian besar guru masih sering terjebak pada kompetensi akhir (produksi) saja di dalam proses pembelajaran seni, sehingga cenderung mengesampingkan kepekaan indrawi. Cara pengajaran semacam itu jelas tidak sesuai dengan tujuan pembentukan karakter, meskipun mungkin peserta didik sangat terampil, tetapi cenderung tidak mempunyai kepekaan estetis, imajinatif, dan kreatif. Demikian pula dalam kegiatan apresiasi seni, peserta didik hanya diberi pengetahuan teoretis, hafalan, cara berkarya seni, tetapi tidak dengan serta merta diberi bagaimana berempati, merenungkan, merasakan, mengevaluasi, dan menghargai. Dengan demikian, proses dari kompetensi itu sendiri sangat penting, bahkan lebih utama dari produk akhir. Oleh karenanya, materi pendidikan seni harus dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan, minat, kematangan pemahaman dan imajinasi, serta kebutuhan peserta didik. Misalnya: untuk usia 12 tahun bisa dimulai dengan materi pembelajaran berupa pengenalan konsep, gagasan, dan pemikiran; untuk usia 17 tahun dengan materi yang berupa topik-topik berhubungan dengan *sensory experience with concrete rather than abstract learning*, dan sebagainya.

Pengembangan materi sebagai sub-sistem kurikulum hendaknya taat asas atau kontinu, artinya dari tingkat kelas ke tingkat kelas yang lain (jenjang studi berikutnya) harus ada kesinambungan materi ajar. Dengan kata lain, bahwa materi ajar untuk SD, SLTP, dan SMU harus berkesinambungan dan perbedaannya terletak pada ke-luasan, kedalaman, dan tingkat abstraksinya. Pemilihan dan pengembangan materi juga harus memperhatikan

signifikansi, daya tarik atau perhatian, dan kemampuan belajar peserta didik. Semua itu dalam usaha untuk menumbuhkan karakter peserta didik agar dapat berkembang secara alami dan sesuai dengan cara-cara dan potensi-potensi yang ada pada setiap peserta didik.

G. Simpulan

Berdasarkan pemetaan pendidikan seni yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan implikasi-implikasi sebagai berikut.

Pertama, pendidikan seni merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakter seseorang agar memiliki kepribadian yang relatif kokoh. Oleh karena itu, pemahaman guru agar senantiasa menanamkan nilai-nilai yang termuat dalam visi, misi, tujuan, dan refleksi pendidikan seni kepada peserta didik menjadi persoalan penting dan mendesak. Tingkat persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut, yang kemudian diaktualisasikan dalam sikap dan tindakan merupakan tolok ukur sebuah pendidikan nilai. *Kedua*, Pendekatan dalam pendidikan seni harus selaras dengan minat dan kemampuan peserta didik, serta kondisi sosial budaya ekonomi lingkungan belajar. *Ketiga*, kepekaan etik dan estetis serta kemampuan berimajinasi dan berkreasi dapat dikembangkan dengan cara belajar dengan seni, belajar melalui seni, belajar tentang seni, dan belajar dengan senang dan enak.

Dari ketiga rumusan tersebut berimplikasi pula terhadap peranan dan kompetensi guru seni. Guru seni dituntut dapat memenuhi persyaratan tertentu, di antaranya adalah: 1) berwawasan luas, terampil, dan bertanggungjawab terhadap profesinya; 2) menguasai bidang ilmu (seni) dan kreatif dalam mengembangkan

materi ajar; 3) memahami ma-turitas dan perkembangan peserta didik dalam belajar seni; 4) menguasai teori dan praktik dalam kerangka pembelajaran seni; 5) mampu merancang dan menge- lola pembelajaran seni; (6) dan yang lebih utama adalah guru harus benar-benar memahami bahwa pendidikan seni meru-pakan pendidikan nilai yang terus berpro- ses dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan sekitarnya. ❖

Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki, 1999, *Quantum Learning*, diterjemah-kan oleh Alwiyah Aburrahman, Bandung: Kaifa.
- Golberg, Merryl, 1997, *Arts and Learning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual settings*, New York: Longman.
- Holden, D.C., 1977, "The art in General Education: Aesthetic Education", dalam Rubin, L. (ed.), *Curriculum Handbook*, Boston: Allyn and Bacon, hal. 122-132.
- Jazuli, M, 2000, "Tiada Keunggulan Tanpa Kekuasaan", Makalah *Kongres Pendidikan Nasional*, Hotel Indonesia Jakarta 11-20 September 2000.
- , 2001, "Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni", *Harmo- nia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol 2, No. 2/Mei-Agustus 2001, Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- , 2005, "Membangun Kecer- dasan melalui Pendidikan Seni", dalam *Meningkatkan Kualitas Pendi- dikan Tinggi*, Semarang: LUSTRUM VIII UNNES.
- Lansing, K.M., 1990, *Art, Artists and Edu- cation*, London: MsGraw-Hill Book Company.
- Read, Herbert, 1982, *The Meaning of Art*, New York: Faber and Faber.
- Salam, Sofyan, 2001, "Pendekatan Eks- presi-Diri, Disiplin, dan Multikul- tural dalam Pendidikan Seni Rupa", *Wacana Sent Rupa*, Vol. 1 No. 3, hal. 12-22.
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia
- Surono, Cut Kamaril, 2001, "Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP- SMU", *Makalah Semiloka Pendidikan Seni*, Jakarta 18-20 April 2001.
- Tim Pengembang Pendidikan Seni FBS Semarang, 2001. "Konsep Pendi- dikan Seni di Indonesia", *Makalah Semiloka Pendidikan Seni*, Jakarta 18-20 April 2001.
- Yulaelawati, Ella, 2001, "Pendekatan Kompetensi dalam Perubahan Ku- rikulum Nasional Pendidikan Seni", *Makalah Semiloka Pendidikan Seni*, Jakarta 18-20 April 2001.